



EKSPLORASI KUE BIKA TUTUNG SEBAGAI WARISAN PANGAN TRADISIONAL ETNIS MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Najwa Afif Lubis, Sulian Ekomila

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya kue bika tutung sebagai warisan pangan tradisional yang meliputi eksplorasi sejarah singkat, peran bika tutung dalam tradisi atau pun acara adat, serta bahan dan proses teknik pembuatan pembuatan kue bika tutung di Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal tepatnya berada di Kelurahan Pasar Maga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara mandalam, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kue Bika Tutung memiliki nilai budaya yang beragam, antara lain sebagai nilai filosofis Etnis Mandailing, pewarisan tradisi, media kebersamaan, kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan alam, serta kebanggaan masyarakat. Kue bika tutung bukan hanya sekadar pangan tradisional, melainkan juga warisan budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan identitas etnis Mandailing.

Kata Kunci: Kue Bika Tutung, Mandailing, Pangan, Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Kuliner merupakan bagian dari kekayaan keanekaragaman budaya dan tradisi di Indonesia. Setiap daerah memiliki kekhasan kuliner yang tidak hanya mencerminkan rasa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan Sejarah etnis. Etnis adalah salah satu identitas yang dimiliki seseorang.

Identitas seseorang akan mempengaruhi seseorang ketika bersosialisasi dalam sebuah kelompok (Andayani, 2021). Salah satu warisan kuliner yang menarik untuk dieksplorasi adalah kue Bika *Tutung*, makanan tradisional khas etnis Mandailing yang berasal dari Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

*Correspondence Address : najwalubis16@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v12i11.2025. 4306-4312
© 2025UM-Tapsel Press

Kue merupakan salah satu makanan ringan yang biasa dikonsumsi dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Makanan kudapan ini biasanya sering disuguhkan sebagai simbol keramah-tamahan. Makanan atau kue tradisional adalah makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan citarasa khas yang diterima oleh masyarakat tersebut (Harsana & Triwidiyanti, 2018). Kue tradisional secara umum dibuat dari bahan dasar terdiri atas banyak varian tepung, gula dan rempah. Pembuatannya dilakukan dengan paduan bahan yang telah diproses terlebih dahulu, selanjutnya penyempurnaannya bisa dikukus, digoreng, dan dipanggang (Kusharto, dkk, 2015).

Karakteristik makanan tradisional adalah terdapat penggunaan bahan dari dalam daerah tersebut yang digunakan dalam masakan, yaitu berupa bahan baku lokal yang unik dan khas setempat. karena bahan dan bumbu masakan unik, maka citarasa dan aroma yang dihasilkannya menjadi unik pula (Xiaomin, 2017 dalam Harsana dan Triwidianti, 2020).

Pengolahan kue tradisional menurut karakteristik atau ciri khas kue dapat diklasifikasikan dan dibedakan berdasarkan teknik olahan yang dimiliki oleh etnis tersebut (Rahmadona, 2017). Warisan ini terus dijaga dan dilestarikan, meski di tengah perkembangan kue modern yang dipengaruhi oleh budaya asing. Kue bika *tutung* merupakan jenis makanan tradisional yang memiliki daya tarik wisata yang terlihat dari keunikannya yang memperoleh cita rasa manis dari campuran gula aren dan tepung, aromatik dari kelapa parut sebagai pembeda dan penguatan rasanya, sebagai bentuk keragamannya dengan keasliannya yang tergambar melalui kekhasan bahan dasar yang digunakan serata proses pembuatannya

yang dibakar dengan sabut kelapa (Nabila & Aisyah, 2023).

Eksplorasi kue bika *tutung* penting dilakukan untuk mendokumentasikan proses pembuatannya, memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada era modernisasi yang semakin pesat, banyak warisan pangan tradisional yang mulai tergerus oleh perubahan gaya hidup dan selera konsumen. Oleh karena itu, keberadaan kue tradisional seperti bika *tutung* sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan warisan budaya ini bagi generasi mendatang. Selain itu, eksplorasi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk melestarikan, memulihkan, dan mempromosikan kue bika *tutung* sebagai warisan pangan tradisional dalam tradisi etnis Mandailing. Maka pelestarian kue tradisional ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya.

Kelurahan Pasar Maga di Kecamatan Lembah Sorik Marapi daerah ini dikenal sebagai salah satu pusat pembuatan bika *tutung* yang masih mempertahankan resep dan metode tradisionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang eksplorasi sejarah singkat, peran bika *tutung* dalam tradisi atau pun acara adat dan nilai-nilai budaya kue Bika Tutung.

Dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya ditemukan perbedaan yaitu sebelumnya membahas mengenai makanan tradisional bika *tutung* sebagai daya tarik wisata, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kue bika *tutung*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji objek yang sama yaitu kuliner tradisional kue bika *tutung* dan lokasi penelitian yang sama yaitu di Kabupaten Mandailing Natal.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Revitalisasi

Budaya oleh Anthony F.C Wallace. Wallace mendeskripsikan revitalisasi sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau anggota komunitas dengan sengaja, terorganisasi, dan sadar, untuk membina kebudayaan yang lebih maju (Takamizawa, dalam Sulastri, 2014). Maka dari itu teori revitalisasi budaya digunakan dalam penelitian ini. Revitalisasi budaya menekankan upaya masyarakat dengan sengaja dan terorganisir membina kebudayaannya kearah yang lebih maju, sehingga dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada bagaimana nilai-nilai budaya kue bika *tutung*.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2013).

Data di lapangan bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan juga video. Studi pustaka untuk menambah literatur yang sesuai juga digunakan selain dari penelitian lapangan. Literatur tersebut berbentuk seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan karangan tulisan ilmiah lainnya. Pada sumber internet yang berisikan berbagai karangan ilmiah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kue bika *tutung* sebagai warisan pangan tradisional etnis Mandailing.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data proses yang dilaksanakan secara tersusun ataupun sistematis untuk menelusuri dan menyusun data yang diterima dari wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelolaan data ke dalam kedudukan ataupun kategori-kategori tertentu, penjelasan data menjadi unit-unit yang lebih spesifik, sintesis data, penyusunan data ke dalam pola, serta pemilihan data yang sangat perlu untuk dipelajari. Tujuan dari analisis data ini agar data dapat dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menguraikan dan menjelaskan hasil-hasil penelitian dalam bentuk deskriptif maupun tertulis dari sejumlah data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan di Pasar Maga menganut sistem kepercayaan yang homogen atau sama, Seluruh masyarakat Pasar Maga memeluk agama Islam. Etnis yang terdapat di Pasar Maga adalah etnis Mandailing, dan seluruh masyarakat Pasar Maga ber etnis Mandailing. Etnis Mandailing menganut sistem patrilineal, sistem kekerabatan ini menarik garis keturunan berdasarkan pihak laki-laki atau ayah. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Mandailing ialah bahasa khusus yakni bahasa Mandailing dan juga memiliki aksara yang khusus.

Eksplorasi Sejarah Singkat Dan Peran Bika Tutung Dalam Tradisi Ataupun Acara Adat

Nilai budaya berarti prinsip, pandangan hidup, yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman dalam bertingkah laku, berpikir, serta berinteraksi antarindividu dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut Masyarakat Etnis Mandailing di Pasar Maga memiliki nilai budaya Etnis Mandailing berprinsip, pandangan hidup, yang dianggap penting dan dijunjung tinggi. Berbagai masyarakat etnis biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti

halnya pada etnis Mandailing. Struktur atau sistem sosial yang terdapat pada etnis Mandailing disebut dengan dalihan na tolu.

Dalihan na tolu bertujuan untuk mengatur tata hubungan antar para anggota masyarakat, diantaranya saudara dekat, saudara semarga, maupun saudara semarga dan beda marga. Etnis Mandailing pengelompokan sosial yang menurunkan garis turunan berdasarkan garis keturunan dari laki laki atau bapak yang memiliki tiga unsur struktur sosial. Dalihan na tolu berarti kahanggi (pihak semarga), anak boru (pihak pengambil isteri), dan mora (pihak pemberi istri), (Hilda, 2016). Dalihan na tolu diartikan sebagai sebuah tiga tungku, berupa batu yang dipakai untuk menyangga kuali ketika sedang memasak. Jarak antara ketiga tungku berada pada posisi yang sama maka ketiganya dapat menyangga dengan kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu kuali berada pada ketiga tungku yang sama mendapat berat yang sama. Kuali dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban bersama atau sebagai kerja bersama pada sebuah acara yang disebut horja. Dalihan na tolu akan selalu mendapat bagian dalam horja.

Horja merupakan salah satu istilah yang masih dilakukan sampai sekarang. Horja adalah sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai pesta besar yang menyertakan banyak orang atau masyarakat sekitar, hal ini berkaitan dengan acara atau upacara adat misalnya pernikahan, khitan (sunatan), atau yang lainnya. Biasanya horja bukan hanya sekedar acara makan makan atau perayaan saja, tetapi memiliki nilai budaya dan simbolis yang terkandung didalamnya. Bagi masyarakat etnis Mandailing, horja ini diumpakan seperti sebuah panggung sosial. Karena identitas, solidaritas, dan nilai budaya sudah tampak secara utuh didalamnya.

Adapun wadah untuk berkumpulnya masyarakat. Berkumpulnya masyarakat sekitar dan hadir untuk membantu keluarga yang ber-horja, yang mana wadah ini dimaksudkan agar masyarakat selalu memiliki wadah untuk bermusyawarah demi kebaikan dan kemaslahatan bersama serta dapat mempererat hubungan baik antara masyarakat. Pada saat acara pernikahan ketika pada saat akhir dari rangkaian yang telah dilakukan, akhir nya akan dilakukan makkobar. Makkobar sebuah pertemuan formal yang dilakukan sebelum dan sesudah berupa menyepakati mahar, membahas adat yang akan dilakukan, dan lainnya, pernikahan diantara kedua keluarga, mora, kahanggi, anak boru.

Pada pertemuan ini, selalu disuguhkan sajian kuliner tradisional sebagai hidangan konsumsi yang berperan sebagai penerimaan tamu dengan baik, penghormatan tamu, wujud kesederhanaan dan kerendahan hati serta keramah-tamahan yang ditunjukan sebagai nilai yang terdapat dalam adat atau budaya untuk memperkuat kekeluargaan dalam masyarakat etnis Mandailing.

Pada dasarnya asal usul kue bika *tutung* berasal dari pola pikir masyarakat yang berkembang, memikirkan hal untuk bertahan hidup, melihat peluang yang luas, menjaga dan melestarikan kue bika *tutung*. Kemudian, berawal dari pola pikir yang terjadi pada masyarakat etnis Mandailing yang terus berkembang dalam menghadapi kebutuhan hidup. Masyarakat pada masa lalu berupaya menemukan inovasi pangan berupa kue bika *tutung* yang sampai sekarang.

Kue bika *tutung* kemudian muncul sebagai hasil kreativitas tersebut, dengan proses pembuatan yang dilakukan guna mempertahankan teknik pembuatan tradisional dan cita rasa yang khas. Selain menjadi sumber ekonomi, kue bika *tutung* juga memiliki nilai

budaya, karena masyarakat memandang penting untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskannya kepada generasi yang selanjutnya sebagai identitas kuliner Mandailing. Dengan demikian, kue bika *tutung* tidak hanya sekadar salah satu inovasi produk pangan tradisional, tetapi juga simbol adaptasi, kreativitas, dan ketahanan budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterhubungan antara teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori revitalisasi budaya Anthony F.C Wallace. Pada teori ini Wallace telah mendeskripsikan revitalisasi sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau anggota komunitas dengan sengaja, terorganisasi, dan sadar, untuk membina kebudayaan menjadi lebih maju. Wallace (1956, dalam Mufrihah, 2019) menjelaskan bahwa seseorang yang terlibat dalam revitalisasi harus memahami budaya mereka ataupun budaya sekitar sebagai suatu sistem sehingga saat sistem budaya kurang dapat diterima, mendorong terjadinya revitalisasi dalam bentuk perubahan melalui inovasi baru.

Maka dari itu, pelaku usaha kue bika *tutung* ini merupakan seseorang atau sekumpulan orang yang telah terlibat dalam revitalisasi budaya. Revitalisasi budaya berupa penjualan kue bika *tutung* yang sudah dijual secara umum yang sebelumnya hanya pada acara adat saja dan tidak diperjual belikan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sudah dideskripsikan bahwa terdapat pola pikir masyarakat secara sadar, dan makin lama makin berkembang, para pelaku usaha ini telah memikirkan kue bika *tutung* sebagai inspirasi usaha yang berguna agar mereka dapat mempertahankan ekonomi, untuk bertahan hidup. Para pelaku usaha ini melihat peluang yang cukup luas dari kue bika *tutung* tidak

hanya untuk keuntungan kantong semata saja, tetapi ada upaya masyarakat yang disini diperankan oleh pelaku usaha kue bika *tutung* untuk menjaga dan melestarikan berbagai kuliner tradisional yang dimilikinya.

Nilai-Nilai Budaya Kue Bika *Tutung* Sebagai Warisan Pangan Tradisional

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kue bika *tutung*. Sebagai sebuah makanan warisan pangan tradisional, hendaknya masyarakat etnis Mandailing sebagai selaku pemiliknya bangga dan menjaganya. Sebagaimana nilai budaya merupakan konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai apa yang dianggap penting, berharga, baik dalam kehidupan.

Ada beberapa nilai yang terdapat pada kue bika *tutung* diantaranya, makna kekeluargaan dan kebersamaan, kue bika *tutung* bukan hanya sekadar dilihat sebagai makanan atau cemilan biasa, melainkan kue bika *tutung* ini memiliki makna mendalam yang memiliki nilai khususnya bagi masyarakat etnis Mandailing yang tinggal di daerah Pasar Maga, sebagai perekat hubungan kekeluargaan dan masyarakat. Proses pembuatannya yang dilakukan bersama-sama menciptakan suasana keakraban, mempererat hubungan antara nggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar.

Nilai gotong royong dan tolong-menolong, pada saat pembuatan kue bika *tutung* membutuhkan kerja sama yang apik untuk sesama pembuatnya, mulai dari menyiapkan bahan, menjaga tungku bakar, hingga mengolah adonan. Kegiatan yang dilakukan ini memperlihatkan nilai gotong royong yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong. Tentunya saling tolong-menolong ini menumbuhkan

lingkungan yang baik secara mental dan rohani dimasyarakat ini merupakan suatu nilai dan makna yang harus terus dipelihara.

Nilai tenggang rasa dan menghormati sesama, kue bika *tutung* juga melambangkan sikap saling menghormati dan tenggang rasa. Kehadiran makanan kue bika *tutung* ini dalam acara adat atau kebersamaan menjadi simbol penghargaan kepada tamu maupun orang lain yang hadir, sekaligus wujud kesungguh-sungguhan pembuatan kue bika *tutung*, butuh waktu yang lama dan ketekunan serta keikhlasan masyarakat dalam berbagi pada sesama maupun tamu yang telah hadir.

Nilai kearifan lokal dan keberlanjutan, bahan-bahan utama dalam pembuatan kue bika *tutung* yang berasal dari lingkungan sekitar, ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan. Hal ini menandakan bahwa bika *tutung* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga mengandung pesan menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Serta kue bika *tutung* juga memiliki nilai ekonomi karena menjadi produk unggulan lokal yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai identitas dan simbol daerah, kue bika *tutung* disini telah menjadi simbol khas dari daerah Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat setempat penandaan diri mereka dengan makanan tradisional ini, sehingga kue bika *tutung* bukan hanya berfungsi sebagai kuliner, melainkan juga sebagai penanda identitas budaya dan kebanggaan daerah sebagai wujud warisan pangan tradisional masyarakat etnis Mandailing. Nilai atau makna kebersamaan, berawal dari bahan-bahan utama kue bika *tutung* diperoleh dari

masyarakat sekitar, sehingga memperlihatkan adanya pemanfaatan sumber daya lokal. Proses pembuatannya dilakukan bersama-sama, tentunya membuat rasa solidaritas, dan ikatan sosial antarwarga semakin kuat.

Nilai kerja keras tercermin dari usaha sungguh-sungguh masyarakat untuk menghasilkan bika *tutung* yang berkualitas, meskipun dengan peralatan tradisional. Makna kesabaran, pada pembuatan kue bika *tutung* membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari persiapan adonan hingga proses pembakaran. Hal ini terkandung nilai kesabaran, karena jika tidak memiliki ketekunan proses tidak akan menghasilkan kue yang baik. Kesabaran juga melambangkan filosofi hidup masyarakat Mandailing, yaitu bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui ketekunan, konsistensi, dan proses panjang.

Nilai filosofis hidup, kue bika *tutung* mencerminkan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang menekankan pentingnya kerja keras, kebersamaan, dan kesabaran. Filosofi ini beriringan pada prinsip budaya lokal, bahwa hasil terbaik diperoleh dari usaha bersama yang sungguh-sungguh dan konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Eksplorasi Kue Bika *Tutung* Sebagai Warisan Pangan Tradisional Etnis Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan bahwa, kue bika *tutung* memiliki nilai budaya yang kuat bagi etnis Mandailing, karena bukan hanya dipandang sebagai makanan tradisional, tetapi juga, kebersamaan, dan warisan pangan tradisional. Nilai ini tercermin dalam warisan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sebagai

pengetahuan lokal yang tetap dijaga dari generasi ke generasi. Bentuk kebersamaan dan gotong royong terdapat nilai kebersamaan, solidaritas yang dijunjung pada etnis Mandailing. Sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Memiliki fungsi sosial sebagai bentuk penghormatan, sekaligus memperkuat ikatan kekerabatan dan hubungan sosial. Meskipun demikian, penting bagi etnis Mandailing menanggapi tantangan modernisasi dan selera pasar, pelaku usaha kue bika *tutung* dapat melakukan inovasi, seperti variasi rasa, bentuk, maupun kemasan, tanpa meninggalkan keaslian resep tradisional. Inovasi ini diharapkan dapat menarik minat cakupan yang lebih luas dan memperluas target pasar, baik lokal maupun luar daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada lurah, sekretaris lurah Pasar Maga, Masyarakat sekitar Kelurahan Pasar Maga dan seluruh informan yang terlibat, yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melakukan pengumpulan data. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Scholr dan Redaksi Jurnal NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyempurnakan, mereview dan mempublikasikan artikel penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, S., 2021. Keberagaman Etnik dan Hasil Kerjasama Kelompok. *Jurnal literasi Psikologi*, 1(2).

Harsana, M. & Triwidiyanti, M., 2020. Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I Yogyakarta.

Hilda, L., 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslin

Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. 40(1).

Kusharto, C. M. et al., 2015. Formulasi, Kandungan Gizi, Dan Daya Terima Kue-Kue Tradisional Makassar Berbasis Tepung Pupae-Mulberry (Pury) Sebagai Makanan Bergizi Masa Depan. 10(3).

Mufrihah, D. Z., 2019. Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. *jurnal tari, teater, dan wayang*, 2(2).

Nabila, A. & Aisyah, S., 2023. Potensi Makanan Tradisional Bika *Tutung* Sebagai Daya Tarik Wisata Di Daerah Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda*, 1(2).

Pujawan, K. A. & Trisdayanti, N. P. E., 2017. Eksplorasi Makanan Tradisional Bali Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 5(1).

Rahmadona, T., 2017. Inventarisasi Jenis-Jenis Dan Resep Kue-Kue Tradisional Di Kabupaten Pasaman Barat. s.l.:s.n.

Sulastri, 2014. Pantun Bogor: Tuntutan Revitalisasi Di Tengah Arus Modernisasi.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. In: Bandung: CV Alfabeta.